

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa angka pelecehan seksual mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan. Persepsi masyarakat Indonesia akan pelecehan seksual masih sangat lemah, karena hanya dipandang dari sisi norma kesucilaan dengan korban dan pelaku yang diperlakukan sama. Sehingga hal ini mengakibatkan korban rentan untuk dipersalahkan kembali. Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak dapat diterima, baik secara lisan, fisik atau isyarat seksual dan pernyataan-pernyataan yang bersifat menghina atau keterangan seksual yang bersifat membedakan, di mana membuat seseorang merasa terancam, dipermalukan, dibodohi, dilecehkan dan dilemahkan kondisi keamanannya.

Dilansir dari situs berita CNN Indonesia 2021, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perilaku Anak (KPPPA) mencatat sebanyak 8.800 kasus kekerasan seksual yang terjadi dari Januari hingga November 2021 dan Komnas Perempuan mencatat ada 4.500 aduan terkait kekerasan seksual yang masuk pada periode Januari hingga Oktober 2021. Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam catatan akhir tahun 2021, mencatat ada sekitar 18 kasus kekerasan dan pelecehan seksual terjadi di dunia pendidikan. Menurut Ketua Program Studi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yaitu Dr. Rose Mini Agoes Salim, M.Psi, menyatakan bahwa pentingnya pendidikan seksual pada anak dapat mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual di kemudian hari. Hal ini dapat terjadi bukan tidak mungkin disebabkan karena masih minimnya informasi akan pendidikan seksual sejak dini yang menimbulkan beberapa efek negatif di Indonesia (Antara News, 2022).

Pengetahuan akan pendidikan seksual sangat penting dan tidak hanya difokuskan dari peranan orang tua saja, pendidikan seksual menjadi salah satu bentuk upaya untuk menghindarkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan seperti tingginya hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah, terjadinya

kehamilan yang tidak diinginkan, terjadinya penyakit menular, pornografi, pelecehan, dan kekerasan seksual. Ketidapahaman remaja akan pendidikan seksual membuat remaja menjadi kesulitan untuk melawan perilaku menyimpang tersebut. Dilansir dari situs Durex.co.id 2019, sebagian remaja mendapatkan pendidikan seksual secara terbatas yang hanya mengajarkan remaja untuk tidak melakukan hubungan seksual pra nikah dengan tujuan untuk menurunkan angka kehamilan dan menghindarkan diri dari penyakit menular seksual pada remaja. Sehingga hal ini akan tetap membuat remaja menjadi penasaran terhadap seks dan cenderung akan melakukan hubungan seksual secara tidak aman. Remaja yang mendapatkan pendidikan seksual secara komprehensif mampu bertanggung jawab akan keputusan mengenai seksualitas dan mereka mampu memutuskan untuk melakukan hubungan seksual atau tidak. Mereka juga akan cenderung menggunakan pengaman atau alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan dan rutin memeriksa kesehatan seksualnya ke dokter.

Menurut survei daring yang dilakukan oleh Magdalene 2021, pada tanggal 2 – 15 November 2021, dengan melibatkan 405 responden berusia 15 – 19 tahun menunjukan bahwa 98,5% responden mengaku butuh pendidikan seksual.

**Gambar 1 Survei Pendidikan Seks**



Sumber: Magdalene, 2021

Dr. H. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG, MARS dalam webinar *Health Talk: "Let's Talk About Sex Education"* yang diselenggarakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatakan bahwa

berbagai permasalahan seksualitas yang cenderung meningkat dapat diakibatkan karena beberapa faktor diantaranya adalah sikap orang tua terhadap pendidikan seksual yang masih dianggap tabu, nilai agama dan budaya yang tidak dilaksanakan dengan baik, masih kurangnya pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi di berbagai daerah oleh para tenaga kesehatan, dan maraknya pornografi serta seks *online*.

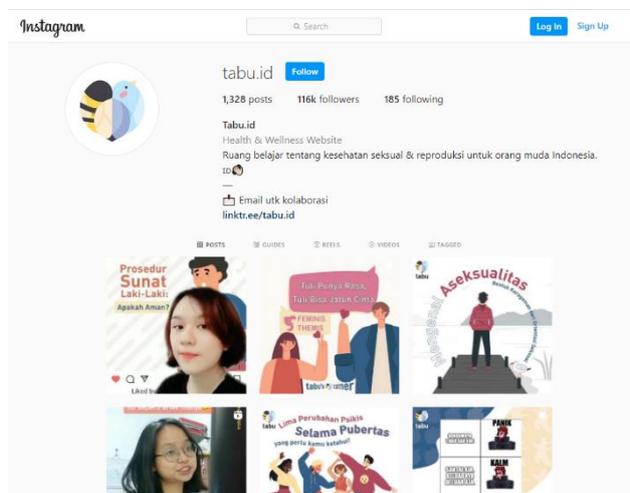
Di Indonesia informasi mengenai seks masih dianggap negatif dan tabu oleh masyarakat, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual adalah sumber informasi yang masyarakat dapatkan dari media sosial terkait pendidikan seksual. Masih banyaknya kesalahpahaman mengenai pendidikan seksual sehingga informasi tersebut kerap kali menjadi pro dan kontra di masyarakat. Pendidikan seksual tidak hanya membahas tentang hubungan seksual saja, melainkan juga membahas tentang kesehatan reproduksi, hubungan emosional, anatomi seksual manusia, perilaku seksual manusia, dan cara mencegah penyakit menular seksual. Kurangnya informasi tersebut dari lingkungan sekitar membuat masyarakat berinisiatif untuk mencari informasi tersebut melalui internet dan media sosial, salah satunya melalui media sosial. Hasil penelitian yang dilakukan (Mukhsinah, 2014) menyatakan bahwa sebagian masyarakat mendapatkan pengetahuan seksualitas dari internet. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bennet & Dickson dalam (Irmayanti & Zuroida, 2019) bahwa anak remaja merasa informasi atau pengetahuan mereka mengenai seksualitas mereka masih minim karena orang tua tidak menjelaskan secara lengkap, sehingga mereka mencari informasi mengenai hal tersebut melalui teman sebaya dan internet.

Media sosial juga berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi, terutama dalam dunia pendidikan dengan menyajikan berbagai informasi yang edukatif pada berbagai aspek salah satunya informasi mengenai seksualitas (Paramitha, 2018). Kehadiran media sosial berperan penting dalam membentuk pola hidup masyarakat dan dapat menimbulkan efek bagi penggunanya. Pengguna aktif dari media sosial adalah remaja akhir dengan usia 18 – 24 tahun (Taqwa, 2018). Salah satu media sosial yang sering digunakan adalah Instagram. Instagram memberikan

kemudahan penggunaannya untuk membagikan informasi melalui konten foto maupun video, kemudahan tersebut menjadikan pengguna Instagram sebagai media informasi, terutama mengenai edukasi seks dan reproduksi.

Dilansir dari situs Plan International Indonesia 2020, kehadiran Instagram @tabu.id adalah sebagai salah satu sumber informasi dan forum diskusi untuk remaja terkait hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi, serta membahas isu-isu penting yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan dan kerap kali membuat remaja mengambil keputusan yang kurang tepat. Konten pendidikan seksual di media sosial tersebut dapat memenuhi pengetahuan remaja terkait seks, karena konten tersebut memiliki pesan yang ingin disampaikan pada khalayak. Konten pendidikan seksual yang diunggah berupa penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV dan AIDS, siklus menstruasi, pengetahuan soal kehamilan, penjelasan mengenai seks yang aman, dan penggunaan alat kontrasepsi. Selain topik mengenai seks dan kesehatan reproduksi, Instagram @tabu.id membahas mengenai LGBTQ, pernikahan, kekerasan seksual, dan berbagai informasi lain yang mungkin masih awam bagi masyarakat Indonesia. Kehadiran Instagram @tabu.id dijadikan sebagai media transfer pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi secara mendalam dari berbagai aspek seperti aspek biologis, psikologis, dan sosial, karena melihat saat ini masyarakat lebih cenderung mencari informasi melalui internet, sehingga orang secara aktif mencari media dan konten pesan tertentu untuk mendapatkan kepuasan tertentu.

### **Gambar 2 Profil Akun Instagram @tabu.id**

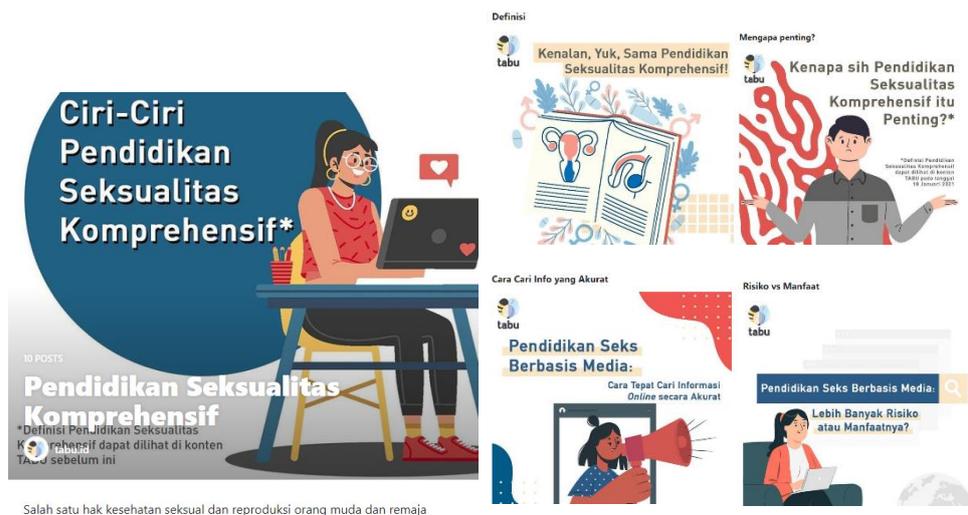


Sumber: Akun Instagram @tabu.id, 2021

Penelitian ini berfokus pada konten pesan yang diunggah Instagram @tabu.id terkait “Pendidikan Seksualitas Komprehensif” dengan menyediakan konten dalam bentuk gambar yang informatif dan mudah dipahami oleh pengikut dari akun Instagram @tabu.id maupun pengguna lain. Pendidikan Seksualitas Komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education*) merupakan suatu bidang pendidikan yang mempelajari mengenai berbagai aspek seperti kognitif, emosi, sosial, dan interaksi fisik dari seksualitas yang bertujuan untuk membekali remaja dengan pengetahuan seputar seksualitas. Bukan hanya untuk meningkatkan kognisi, namun juga untuk menimbulkan perubahan sikap dan perilaku.

Konten pesan Instagram ini menjadi menarik karena masyarakat Indonesia masih menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu, sehingga seringkali pandangan masyarakat terhadap seks hanya berfokus kepada hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Sebenarnya kesehatan seksual dan reproduksi adalah hal yang normal dan berkaitan dengan kesehatan diri. Konten pesan yang disampaikan oleh Instagram @tabu.id tersebut sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat terkait seks.

**Gambar 3 Konten Pesan “Pendidikan Seksualitas Komprehensif” di Instagram @tabu.id**



Sumber: Akun Instagram @tabu.id, 2021

Menurut artikel yang dimuat Schum News Id 2021, apabila dilihat dari sosiometrik Instagram, pengikut dari Instagram @tabu.id didominasi dengan rentang usia 18-24 tahun dengan proporsi 70 % wanita dan 30 % laki-laki. Konten pesan Instagram tersebut informatif dengan menjelaskan secara lengkap mengenai “Pendidikan Seksualitas Komprehensif” mulai dari: definisi, ciri-ciri, alasan pentingnya, dan resiko serta manfaat. Instagram @tabu.id menggunakan fitur Instagram *Guides* yaitu menggabungkan berbagai unggahan yang memiliki topik yang sama. Fitur ini dapat memudahkan pengguna media untuk melihat konten-konten yang di unggah Instagram @tabu.id mengenai “Pendidikan Seksualitas Komprehensif”. Pesan yang disampaikan dalam konten menggunakan ilustrasi dan diperjelas dengan *caption* sehingga mudah dipahami oleh pengikut akun tersebut dan khalayak pengguna media. Sejauh ini, peneliti juga mendapati adanya respon yang diberikan oleh pengikut akun tersebut sangat baik, terlihat dari sosiometri jumlah *like*, komen, dan konten yang disimpan oleh mereka. Dalam setiap konten yang dibagikan, Instagram @tabu.id juga berkomitmen untuk membalas 4-5 komentar untuk menjaga interaksi dengan pengikutnya.

Dalam pemenuhan kepuasan penggunaan media tersebut, tentu ada kebutuhan yang melatar belakangi mereka dalam mengonsumsi media, sehingga menghasilkan kepuasan pengguna media yang meliputi: *Surveillance*, *Diversion*, *Personal Identity*, dan *Social Relationship* (Clairine & Widayatmoko, 2019; Haryanto, 2020). Media sosial juga berperan sebagai pemenuhan kebutuhan informasi *followers* media sosial (Helen & Rusdi, 2019), interaksi sosial (Florenthal, 2015; Whiting & Williams, 2013), dan dapat mempengaruhi sikap *followers* (Kinantiar, 2018).

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti Instagram @tabu.id, karena dilansir dari situs Plan International Indonesia 2020, akun yang didirikan oleh Neira Ardaneshwari Budiono, Adelina Kumala, Patricia Agatha dan Alvin Theodorus ini pernah terpilih mewakili wilayah Asia Tenggara dalam *Young Experts: Tech 4 Health (YE:T4H)* di awal tahun 2020 untuk memperkenalkan dan mempromosikan transformasi digital dalam Cakupan Kesehatan Universal 2030. Tidak hanya itu, sebelumnya Neira juga terpilih sebagai *120 Under 40*:

*New Generation of Family Planning Leaders by the Bill and Melinda Gates Institute for Population and Reproductive Health at the Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health.* Alasan lain peneliti untuk meneliti Instagram tersebut adalah besarnya jumlah pengikut dari Instagram @tabu.id yaitu sebanyak 120.000 pengikut, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan Instagram sejenis, seperti @reproduksi dan @sisilism. Selain itu, Instagram @tabu.id aktif untuk mengunggah foto atau video dalam bentuk microblogging dengan caption yang berkaitan dengan *sex education*.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan (Clairine & Widayatmoko, 2019), terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya, peneliti meneliti mengenai motif dari penggunaan akun Instagram @sisilism terhadap kepuasan pengikut dengan menggunakan kepuasan *attributes related to the product* dan *attributes related to purchase*. Sedangkan penelitian ini, peneliti meneliti pengaruh dari *media content* (isi media) terhadap kepuasan penggunaan media dengan berdasarkan model teori *Uses and Gratification* Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch pada tahun 1974. Teori ini menjelaskan bahwa pengguna berperan aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang terbaik dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga dapat diasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya (Nurudin, 2007).

Masalah komunikasi dalam penelitian ini berupa pesan yang dimana pesan menjadi bagian penting dalam proses komunikasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konten pesan "*sex education*" pada Instagram @tabu.id dapat mempengaruhi kepuasan dari pengikut akun tersebut sebagai pengguna media. Isi pesan yang ada pada Instagram @tabu.id mempunyai beragam jenis pesan yang disampaikan. Isi pesan juga disertai dengan ilustrasi-ilustrasi yang menarik dengan selalu mencantumkan referensi dalam *caption*. Hadirnya media sosial di tengah masyarakat dapat menjadi medium untuk masyarakat menerima pengetahuan terkait pendidikan seksual yang dapat menjauhkan dari perilaku seksual yang menyimpang. Selain itu juga melihat fenomena

pelecehan seksual yang semakin bertambah di masyarakat bukan tidak mungkin disebabkan karena masih minimnya informasi akan seks sejak dini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, mengenai tingginya angka pelecehan seksual yang mungkin disebabkan karena kurangnya informasi mengenai pendidikan seks dalam masyarakat Indonesia. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui “seberapa besar pengaruh konten pesan “*sex education*” yang ada pada Instagram @tabu.id terhadap kepuasan *followers*?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh antara konten pesan “*sex education*” melalui akun Instagram @tabu.id dan kepuasan *followers*. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu tujuan praktis dan tujuan teoritis. Berikut adalah tujuan yang dapat diperoleh dari melakukan penelitian ini adalah:

### 1) Tujuan Praktis

Tujuan secara praktis adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai peneliti mengenai seberapa besar konten pesan “*sex education*” akun Instagram @tabu.id dapat mempengaruhi kepuasan *followers*.

### 2) Tujuan Teoritis

Tujuan secara teoritis adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan penggunaan teori *uses and gratification* dalam media sosial dengan melihat pengaruh konten pesan Instagram terhadap kepuasan *followers*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kebutuhan akademis, dan praktis. Kegunaan dari melakukan penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh adalah:

### 1) Secara Akademis

Manfaat secara akademis atau teoritis dari penelitian tersebut adalah menjadikan hasil penelitian tersebut sebagai sumber pengembangan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat menguji teori mengenai penggunaan media, yaitu teori komunikasi *uses and gratifications* dan memperkaya riset mengenai konten media sosial terkait *sex education*. Teori tersebut diharapkan dapat menggambarkan dan menjelaskan bagaimana konten pesan Instagram @tabu.id mengenai *sex education* dapat berpengaruh pada kepuasan *followers*. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 2) Secara Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini ditujukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya serta dapat digunakan untuk tujuan dan kepentingan praktis suatu komunitas. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan input bagi Instagram @tabu.id atau platform sejenis dalam memberikan informasi mengenai *sex education* di Instagram dan diharapkan dapat memberi pemahaman lebih jauh mengenai pengaruh konten pesan Instagram @tabu.id dalam memenuhi kepuasan *followers*.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan berisi rincian mengenai laporan skripsi secara ringkas dengan mendeskripsikan bab dan bagian-bagian pada penelitian yang dilakukan dengan logis beruntun dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran data yang diperoleh. Penjelasan mengenai sistematika penulisan pada setiap bab yang akan diuraikan dibawah ini, yaitu:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bagian bab I menjelaskan mengenai hal-hal relevan dengan topik seperti latar belakang penelitian dengan memaparkan studi literatur atau penelitian terdahulu untuk melihat kebaruan dari penelitian, permasalahan yang akan dirumuskan atau diangkat dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian secara akademis maupun praktis, dan bentuk sistematika penulisan dari laporan skripsi.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian bab II berisi konsep dan landasan teori yang akan diuraikan yaitu meliputi konsep konten pesan, *sex education*, media sosial, Instagram @tabu.id, kepuasan *followers*, dan teori komunikasi *uses and gratifications*. Serta kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian yang berguna untuk menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel penelitian dan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti dan kebenarannya.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bagian bab III menjelaskan mengenai alur dari penelitian yang dilakukan, mulai dari menentukan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data yang diperoleh, teknik analisis data dan tabel rencana waktu penelitian.

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian bab IV berisi mengenai hasil pengolahan data penelitian dan analisisnya. Menjelaskan tentang temuan-temuan data penelitian sesuai dengan variabel, dimensi dan indikator penelitian dan menjawab rumusan masalah penelitian yang disampaikan pada bab pendahuluan. Diuraikan pula secara detail dan sistematis mengenai pengolahan data yang dilakukan.

## **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian bab V menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Terdapat saran praktis yaitu untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai kontribusi akademik dalam merumuskan keputusan, saran teoritis yaitu untuk menjelaskan kelemahan dan kelebihan penelitian dan menganjurkan penelitian selanjutnya untuk mengambil sudut pandang yang berbeda dan saran untuk akun *Instagram* tersebut sebagai objek amatan maupun penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi berbagai referensi atau sumber seperti judul buku, jurnal, dan bahan – bahan lain penunjang skripsi lainnya yang dilengkapi dengan tahun terbit, nama pengarang, atau informasi sumber yang digunakan.

## **LAMPIRAN**

Berisikan data-data pendukung untuk penelitian ini.